

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konvensi Hak Anak mengemukakan bahwa setiap anak berhak atas nutrisi yang memadai dan akses ke makanan yang aman dan bergizi untuk menunjang kesehatan dan kelangsungan hidupnya (WHO, 2003) dalam (Kartini et al., 2023). Saat ini dunia global masih dihadapkan pada masalah gizi yang melanda usia bayi dan balita. Secara global pada tahun 2020, 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami stunting (anak yang terlalu pendek berdasarkan usianya), 45 juta diperkirakan mengalami kurus (berat badan terlalu kurang berdasarkan tinggi badan), dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Gizi kurang diperkirakan berhubungan dengan 2,7 juta kematian anak setiap tahunnya atau 45% dari seluruh kematian anak. Praktik pemberian makan pada bayi dan balita merupakan hal utama untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Masa dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal harus diberikan secara periodic, berkala dan berkelanjutan selama proses pemberian MP-ASI. Periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko pengetahuan tentang bagaimana praktik pemberian makan pada anak yang direkomendasikan (Sunuwar et al., 2023).

Peran ibu dalam menyediakan gizi yang optimal bagi anaknya sangat penting, sehingga peningkatan pengetahuan ibu tentang cara memberi makan bayi dan anak perlu diperhatikan. Untuk menjaga anak tetap sehat dan pintar, penting bagi mereka untuk makan dengan gizi yang seimbang, termasuk protein, karbohidrat, dan vitamin lainnya

(Utami et al., 2020). Makanan yang dapat mengandung gizi yang baik dan seimbang ini terdiri dari konsumsi karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang membantu perkembangan anak. Perkembangan fisik anak-anak yang memiliki perkembangan ataupun pertumbuhan yang baik dapat dilihat dari penampilan umumnya (berat dan tinggi badan), tanda-tanda fisik dan psikomotorik, emosional, sosial, dan metakognitif. Sebaliknya, pengukuran antropometri menunjukkan bahwa anak yang sehat akan bertambah umur, berat, dan tinggi badan, dan bahwa kecukupan makronutrien, seperti kalsium, magnesium, fosfor, vitamin D, yodium, dan seng, berkorelasi satu sama lain. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memastikan bahwa anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup melalui pemberian makanan yang mengandung gizi seimbang (Hardiyanti, 2022). Secara ideal, kebutuhan nutrisi anak yang harus dipenuhi setiap hari dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro mencakup semua jenis nutrisi yang diperlukan anak dalam jumlah besar, seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Sedangkan zat gizi mikro merujuk pada nutrisi yang diperlukan dalam jumlah kecil, seperti vitamin dan mineral (Upahita, 2021).

Berdasarkan data secara global, diperkirakan 26% balita mengalami stunting. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, di mana lebih dari setengah balita yang mengalami stunting tersebut berasal dari Asia (55%), dan sepertiganya berasal dari Afrika (39%). Di Indonesia rata-rata prevalensi balita stunting pada tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Supardi et al., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menunjukkan sebanyak 30,8% balita mengalami stunting. Angka ini menjadikan stunting di Indonesia sebagai masalah berat karena rekomendasi WHO untuk kejadian stunting pada anak ialah kurang

dari 20%, apabila prevalensi stunting sebesar 30-39% maka dikategorikan dalam masalah berat (Kemenkes, 2018).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia termasuk negara dengan tingkat prevalensi stunting kelima terbesar. Balita atau baduta yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menyebabkan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas di masa depan (Rahayu et al., 2018b) dalam (Supardi et al., 2023)

Kurangnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang kurang tepat berkaitan dengan banyaknya balita yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Menurut penelitian (Rahmawati et al., 2019) menunjukkan bahwa factor pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan kejadian stunting dimana stunting pada balita cenderung terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ibu yang baik mayoritas dapat memberikan MP-ASI yang tepat pada anaknya (Alvita et al., 2021).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu, terlalu dini diberikan (kurang dari 4 bulan) ataupun terlambat (sesudah usia 7 bulan) dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan seperti resiko diare, sensitasi alergi, potensial untuk terjadinya gagal tumbuh, dan defisiensi zat besi. Pemberian MP –ASI harus tepat dalam waktu pemberian, tepat kandungan zat gizinya, aman dalam penyajian maupun penyimpanan, dan tepat cara pemberian. MP-ASI mulai diberikan kepada bayi disaat saat kebutuhan energi dan nutrient tidak lagi bisa dipenuhi melalui ASI. Pada saat bayi berusia 6 bulan, umumnya kebutuhan nutrisi tidak lagi terpenuhi oleh ASI semata khususnya energi, protein dan

beberapa mikronutrien terutama zat besi (Fe), seng (Zn) dan vitamin A. Kesenjangan ini haruslah dipenuhi melalui pemberian MP-ASI yang sesuai, adekuat, aman serta cara pemberian yang tepat (Alvita et al., 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh masukan nutrisi, kekebalan tubuh, sinar matahari, lingkungan yang bersih, latihan jasmani dan keadaan kesehatan. Bagi pertumbuhan bayi yang penting adalah pemberian makanan yang berkualitas maupun kuantitasnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan baik. Makanan yang baik bagi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan adalah ASI, tetapi pada kenyataannya pemberian ASI eksklusif banyak terdapat kendala (Heryanda et al., 2023)

MP-ASI atau Makanan Pendamping ASI merupakan makanan padat yang diberikan kepada balita untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan diberikan pada balita usia 6-24 bulan. MP-ASI bukan sebagai pengganti ASI melainkan sebagai pendamping ASI, jadi MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Oleh karena itu balita memerlukan kebutuhan gizi yang cukup untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan balita (Santi, 2020).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian MP-ASI meliputi faktor pengetahuan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor pendidikan, faktor lingkungan, usia ibu (Nurhasanah et al., 2023) Kurangnya tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita terhadap tumbuh kembang bayi dengan pemberian makanan pendamping ASI merupakan factor umum yang sering terjadi. Oleh sebab itu pengetahuan orang tua khususnya Ibu sangatlah berperan penting dalam pemberian gizi terhadap balita terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan gizi dan

nutrisi. Pengetahuan Ibu tentang gizi ini dapat dilihat dari cara memilih bahan makanan, cara mengolah makanan dan cara menyajikan makanan itu sendiri (Janiwarty et al., 2013) dalam (Apriyanti et al., 2020). Dengan didasari pengetahuan diharapkan sikap dan perilaku akan mengikuti, karena perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dalam pemberian edukasi atau pendidikan berupa penyuluhan gizi mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan tingkat kepedulian ibu untuk memberikan asupan makanan yang baik pada anaknya (Chandradewi et al., 2012) dalam (Andriani et al., 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan cara edukasi MP-ASI sehingga dapat memperbaiki perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI yang tepat, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan dengan cara yang benar pada anak (Hestuningtyas & Noer, 2014) dalam (Andriani et al., 2022).

Dalam proses pelaksanaan edukasi, dibutuhkan alat bantu pendidikan atau biasa disebut media edukasi. Media edukasi ini merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi dan penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut jenis edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu di antaranya penyuluhan yang memanfaatkan media cetak seperti (booklet, leaflet, poster dan lembar balik), dengan adanya media edukasi tersebut terbukti dapat mempermudah dalam menyampaikan materi dan mempermudah penerimaan materi. Pada penelitian ini media yang akan digunakan yaitu media leaflet, Leaflet adalah selembor kertas yang memuat informasi disertai gambar yang jelas dan menarik. Leaflet dapat menjadi pelengkap materi utama serta mudah dibagikan dan memungkinkan pembaca mendapat informasi mengenai topik sensitive. Sedangkan leaflet berisi materi

yang tersusun secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta menarik.

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilakukan di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, berdasarkan data di Desa Nyatnyono pada tahun 2024 terdapat 17 balita stunting di daerah tersebut. Hal itu disebabkan masih terdapat ibu yang memberikan MP-ASI secara tidak terpola dan tidak terstruktur, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu juga karena minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu dalam memberikan MP-ASI secara tepat. Sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan edukasi pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 Bulan, agar ibu dapat mengantisipasi sejak dini mencegah terjadinya stunting dikemudian hari. Pada pemberian edukasi menggunakan leaflet dan dilakukan wawancara mengenai pemberian ASI/Sufor, usia bayi, usia ibu, pendidikan terakhir ibu, di asuh sendiri atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Edukasi MP-ASI Pada Ibu Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat”

2. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sesuai latar belakang dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Pengaruh Pemberian Edukasi MP-ASI Pada Ibu Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat?”

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi MP-ASI Pada Ibu Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (usia dan riwayat pendidikan)
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI pada ibu bayi usia 0-6 Bulan.
- c. Menganalisa pengaruh pemberian edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan pada ibu bayi usia 0-6 Bulan.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang efektivitas pemberian edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan pada ibu bayi usia 0- 6 Bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah tingkat pemahaman ibu tentang efektivitas pemberian MP-ASI yang benar dan tepat pada bayi usia > 6 bulan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan akan diberikan informasi dari penelitian ini untuk membantu mereka mengedukasi para ibu yang memiliki bayi terhadap tingkat pengetahuan dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia > 6 bulan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literature bagi Universitas Ngudi Waluyo tentang efektivitas pemberian edukasi MP-ASI pada ibu bayi usia 0-6 bulan.